

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil, cita, rasa, karsa, cipta dan karya manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Manusia tidak hanya puas dengan apa yang terdapat dalam kebendaan saja. Akan tetapi manusia memiliki wawasan dan tujuan hidup tertentu sesuai dengan kesadaran dan cita-citanya. Dalam setiap budaya tentu ada sebuah tradisi sehingga terbentuk nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Atau dapat dikatakan pula bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang turun temurun, yang terjadi atas interaksi antara yang satu dengan yang lain, kemudian membuat sebuah kebiasaan-kebiasaan satu sama lain, yang nantinya akan berbaur menjadi satu kebiasaan. Dan apabila interaksi yang terjadi semakin meluas maka kebiasaan akan menjadi sebuah tradisi atau kebudayaan dalam suatu ras atau bangsa yang menjadi kebanggaan mereka. Hal yang paling mendasar dari tradisi

adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Dalam masyarakat kehidupan tidak terlepas dari keberadaan kebudayaan. Manusia dan budaya merupakan satu kesatuan dan lingkungan inilah yang menyebabkan manusia cenderung disebut makhluk budi daya. Cara hidup berbudaya adalah kodrat manusia, karena manusia sangat ingin menggunakan akal dan kebijaksanaan untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi tantangan dalam hidup. Dalam kebudayaan itu sendiri terdapat beberapa unsur yang meliputi berbagai tindakan, tingkah laku dan aktivitas manusia sehari-hari dalam kurun waktu yang relatif lama.¹

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih mempertahankan budaya dan tradisi ritual, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam ritual daur hidup, masa kehamilan, kelahiran, masa anak-anak, masa remaja, masa perkawinan dan masa kematian. Salah satu tradisi ritual dalam adat Jawa yaitu *tingkeban* yang termasuk dalam peristiwa kelahiran. *Tingkeban* adalah ritual yang dilaksanakan oleh wanita hamil ketika kandungannya genap berusia tujuh bulan. Ritual ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan, baik bagi ibu yang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan. Menurut syariat Islam, tradisi *tingkeban* tidak ada dalam syariat Islam. Perkara seperti itu merupakan perkara yang baru dalam

¹ Muhammad Alfian, Studi Budaya di Indonesia (Bandung, CV Pustaka Setia 2012)

agama. Tetapi jika dilakukan sesuai ajaran Islam, tradisi *tingkeban* boleh dilakukan dengan syarat hanya meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa bukan yang lainnya. Oleh karena itu salah satu ritual *tingkeban* ada kenduri atau slametan. Biasanya dalam acara tersebut disuguhkan makanan-makanan tertentu untuk para tamu undangan. Sebab makanan atau hidangan tersebut dimaksudkan untuk menampakkan nikmat tuhan dan sebagai rasa syukur atas nikmat tersebut, dan sunatkan pula untuk menghadiri undangan jamuan tersebut untuk menyambung hubungan baik sesama muslim dan menampakkan kerukunan dan kesatuan.²

Dalam hal ini Desa Barurejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan merupakan satu daerah yang warganya mayoritas beragama Islam. Desa ini masih merupakan kawasan yang menganut nilai-nilai tradisi. Mereka memiliki adat istiadat atau kearifan budaya yang beragam, hal ini juga memberikan makna budaya bagi Desa Barurejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan yang sangat erat dengan nilai-nilai keislaman, yang tidak dapat dipisahkan sebagai sumber tunggal untuk menciptakan tatanan yang kreatif. Di Desa Barurejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan jika seorang perempuan sedang mengandung anak pada usia tujuh bulan akan diadakan upacara *tingkeban*, yang pelaksanaanya dilakukan bersamaan dengan acara kenduri. Dalam tradisi ini, masyarakat Desa Barurejo biasanya membaca surah-surah pilihan yaitu surah Yusuf, surah Maryam dan surah Lukman yang akan dibacakan. Sebagai contoh dilingkungan masyarakat Desa

² Alfian, Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan (Jakarta: Gramedia 1985),104

Barurejo kecamatan Sambeng kabupaten Lamongan .Memilih Q.S Yusuf, Q.S Maryam dan Q.S Lukman adanya perbedaan dalam penetapan surah yang lain dalam Al-Qur'an dalam tradisi (tujuh bulanan) dikarenakan pemahaman akan makna dan keutamaan dari surah-surah Al-Qur'an semuanya memiliki keutamaan ditambah dengan pengalaman yang lainnya.

Pada upacara tingkeban ini diyakini supaya embrio dalam kandungan akan selalu terlindungi dengan aman. Namun, ada motivasi untuk mendorong diadakannya upacara tingkeban yang merupakan aspek tradisional kuno dari keyakinan dan persatuan. Adapun kepercayaan lama, masyarakat sangat percaya bahwa ritual adalah sarana yang mutlak, agar calon bayi dan ibu hamil selalu terhindar dari bencana. Pada prinsipnya tradisi tingkeban tidak terlepas dari nilai-nilai agama dalam setiap rangkaian peristiwa, sebagaimana nilai-nilai Jawa yang tidak lepas dari ajaran moral Islam. Nilai-nilai Islam universal pada dasarnya terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tingkeban.

Tradisi dan budaya adalah darah daging masyarakat, dan sangat sulit untuk dirubah.³ Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui tradisi upacara tingkeban dikalangan masyarakat islam khususnya di Desa Barurejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan. Peneliti tertarik untuk membahas bagaimana

³ M Afnan Chafidh, *Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan, Kematian* (Surabaya: khalista, 2008) 10

pandangan masyarakat terhadap kearifan lokal upacara dan bagaimana mereka bisa menguatkan nilai Agama Islam.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses upacara Tingkeban yang dilakukan masyarakat di Desa Barurejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana penguatan nilai-nilai keislaman dalam acara tingkeban yang ada di Desa Barurejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui proses upacara tingkeban pada masyarakat di Desa Barurejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang potensi kearifan lokal dalam penguatan nilai-nilai Agama Islam di Desa Barurejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi semua pihak. Manfaat penelitian dapat diperjelas sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan masukan yang bersifat ilmiah atau memberi informasi yang bermanfaat atau untuk memperkaya khazanah kepustakaan Islam. Terutama di bidang studi agama-agama. Ini bisa menjadi salah satu referensi atau bahan acuan serta pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan memperdalam pemahaman peneliti terkait kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga sekarang. Agar selanjutnya bisa menjadi salah satu referensi dari penelitian-penelitian berikutnya dengan topik yang sama ataupun yang menyerupainya.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan informasi bagi seluruh masyarakat yang beragama Islam agar tetap menjaga nilai-nilai keislaman pada tradisi tingkeban.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka adalah telaah hasil penelitian terdahulu yang sudah relevan dengan objek yang diteliti. Memberikan penjelasan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, terdapat di buku-buku, atau tulisan-tulisan yang terkait dengan topik/masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkesan memiliki relevansi terkait objek yang diteliti oleh peneliti yaitu:

1. Ritual Tingkeban dalam perspektif Islam

Skripsi oleh Nurul Fitroh mahasiswa UIN Walisongo Semarang (2014) dengan judul "*Ritual Tingkeban dalam perspektif Islam*". Pada penulisan skripsi ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dengan tujuan supaya dapat memaparkan, menjelaskan, menganalisa, dan

memahami secara mendalam. Dari penelitian ini mendapatkan hasil mengenai proses pelaksanaan tingkeban memunculkan beberapa penasifran, pemahaman dan pandangan yang berbeda-beda. Dilaksanakan tradisi tingkeban sebagai sarana untuk bersedekah, tasyakuran dan selamatan. Dalam tradisi ini juga menjadi sarana pendidikan bagi perkembangan jiwa anak.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti sekarang ada beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai fokus penelitian. Peneliti sebelumnya berfokus dalam ritual tingkeban dalam perspektif islam. Sedangkan fokus peneliti sekarang adalah bagaimana masyarakat menguatkan nilai agama islam dalam tradisi upacara tingkeban.

2. Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di Dusun Kedung Desa Karang Tengah Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul.

Penelitian skripsi oleh Benny Prabawa mahasiswa Universitas Yogyakarta 2012. Yang berjudul "*Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di Dusun Kedung Desa Karang Tengah Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul*". Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa masyarakat masih mempercayai tradisi ini dan masih melakukan upacara daur hidup *mitoni* upacara tradisional yang telah turun temurun. Bagi warga Dusun Kedung Desa Karang Tengah Kecamatan Wonogiri nilai Filosofi dan fungsi yang terkandung dalam upacara daur hidup mitoni adalah untuk memberi keselamatan hidup memberikan perlindungan bayi dan ibunya.

3. Tradisi Tingkeban dalam Pandangan dan Fungsinya Bagi Warga Muhammadiyah dan NU di Desa Karangrejo Karanggeneng Lamongan.

Penelitian skripsi oleh Siti Khuzaimah mahasiswi UIN Kalijaga (2015) dengan judul "*Tradisi Tingkeban dalam Pandangan dan Fungsinya Bagi Warga Muhammadiyah dan NU di Desa Karangrejo Karanggeneng Lamongan*". Dalam penulisan skripsinya disimpulkan bahwa secara umum kedua warga berpendapat bahwa tradisi tingkeban adalah tradisi Hindu dan perkara baru di Agama Islam. Tingkeban pada awalnya berada diluar tradisi Muhammadiyah dan NU. Akan tetapi islam yang ada di Jawa tidak bisa terlepas dari akar budaya Jawa, sehingga terjadilah berbagai macam respon.

Bagi warga yang berafiliasi Muhammadiyah mempunyai pandangan bahwa tingkeban adalah perkara baru pada Agama Islam atau bid'ah. Namun ada pengecualian antara tingkeban dengan beberapa tradisi lokal lainnya. Tingkeban boleh dilakukan, sedangkan tradisi lain tidak diperbolehkan. Warga yang berafiliasi NU mempunyai pandangan jika tingkeban sebagai tradisi Hindu telah berafiliasi dengan Islam, dengan kata lain tingkeban yang dilakukan sudah bernafaskan Islam dan tidak bertentangan dengan Agama. Keduanya sama-sama benar menurut mereka sehingga ada beberapa praktik tingkeban yang sedikit berbeda.

Dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya ada beberapa kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya yaitu sama-sama membahas tentang tradisi

tingkeban. Sedangkan perbedaannya Peneliti terdahulu lebih difokuskan pada pandangan tradisi tingkeban menurut aliran yang berbeda.